



Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Pembelajaran Daring Anak Usia Dini

Tanenji¹, Neng Sri Nuraeni², Firyal Nada Paradise³, Rena Latifa⁴, M.Anang Jatmiko⁵,
Siti Rahmah⁶, Abdul Rozak⁷

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : tanenji@uinjkt.ac.id

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : nengsrinuraeni@uinjkt.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : firyalnadaparadise@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : rena.latifa@uinjkt.ac.id

⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta

E-mail : anang.jatmiko@stipjakarta.ac.id

⁶ Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail : Sitirahmah96@upi.edu

⁷ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : abd.rozak@uinjkt.ac.id

Abstract. *The purpose of this research is: to analyze the difficult situations parents face while assisting their young children with online learning during the COVID-19 pandemic; to find out the various coping strategies parents employ in these difficult situations; and to examine the influence of sociodemographic factors on the difficult situations experienced by them and on the coping strategies they choose. This research uses a quantitative approach with survey techniques conducted on 153 parents. The survey used questionnaires in the form of: the Difficult Situation Inventory (IST) and the Coping Inventory for Stressful Situations (CISS). The research results indicate that the most common difficult situation experienced by parents is feeling overwhelmed by the additional responsibilities that need to be fulfilled daily. Most parents were already very busy adapting to various work demands during the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) in the pandemic era, in addition to the demands to assist their young children in optimally participating in distance learning (online). Furthermore, the study found that the most common coping strategy employed by the subjects was analyzing the problem before acting. The results related to hypothesis testing (both partial and simultaneous) show that sociodemographic factors do not affect the difficult situations or the coping strategies. Thus, it can be assumed that the variety of difficult situations parents face in assisting their young children during online learning is not limited to differences in specific sociodemographic factors. This also applies to the problem-solving methods used to overcome difficult situations, indicating that regardless of sociodemographic background, each subject tries various ways to solve the problems they face while accompanying their young children in online learning.*

Keywords: Parental Constraints; Early Childhood Online Learning; Coping Ways

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis situasi-situasi sulit orang tua selama mendampingi pembelajaran daring anak usia dini di masa pandemi covid-19, mencari tahu beragam bentuk coping yang dilakukan orang tua akan situasi sulit tersebut, serta menguji pengaruh faktor sosiodemografi terhadap bentuk situasi sulit yang dialami para subjek dan terhadap bentuk-bentuk coping yang dipilih oleh mereka. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei kepada 153 orang tua (ayah dan/atau ibu). Survei menggunakan angket yang berupa: instrumen situasi sulit (IST) dan instrumen bentuk coping (CISS). Hasil penelitian menyatakan bahwa situasi sulit yang paling banyak dirasakan oleh para orang tua adalah mereka merasa memiliki terlalu banyak tanggung jawab tambahan yang perlu dipenuhi setiap harinya.*

Dimana, sebagian besar orang tua sudah sangat sibuk melakukan adaptasi berbagai pekerjaan selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di masa pandemi, ditambah lagi, ada tuntutan untuk mendampingi anak mereka yang masih berusia dini agar bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh (daring) dengan seoptimal mungkin. Kemudian, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk coping yang paling umum dilakukan oleh para subjek adalah dengan cara menganalisis masalah sebelum bertindak. Adapun hasil penelitian terkait uji hipotesis (parsial maupun simultan) diperoleh bahwa sosiodemografi tidak berpengaruh terhadap situasi sulit dan bentuk coping. Sehingga dapat diasumsikan bahwa keragaman bentuk situasi sulit para orang tua dalam mendampingi anak usia dini selama pembelajaran daring tidak terbatas pada perbedaan faktor sosiodemografi tertentu. Hal ini juga berlaku untuk penyelesaian masalah yang digunakan dalam mengatasi situasi-situasi sulit, bahwa apapun latar sosiodemografinya, setiap subjek tetap mencoba berbagai cara agar bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi selama kebersamaan anak usia dini mereka belajar daring.

Kata Kunci : *Kendala Orang Tua; Pembelajaran Daring Anak Usia Dini; Cara Coping*

PENDAHULUAN

Saat dunia sedang diguncang dengan adanya virus corona atau yang dikenal sebagai Covid-19 (Corona Virus Disease), negara Indonesia pun tak luput dari paparan virus ini. Bahkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah akumulasi paparan Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara, yaitu mencapai 1.425.044 kasus sampai dengan Maret 2021, dengan jumlah pasien sembuh 1,25 juta dan 38.426 meninggal dunia (UNICEF 2021).

Pemerintah di Indonesia menanamkan kebijakan untuk menyikapi permasalahan ini dengan memberlakukan *social distancing* kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal ini ternyata berdampak pada berbagai aktivitas termasuk diantaranya aktivitas belajar mengajar. Pemerintah telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah atau biasa disingkat BDR melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring (dalam jaringan *online*) supaya *Corona Virus Disease* (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya (Karnawati and Mardiharto 2020).

Pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah, ditujukan kepada seluruh jenjang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mengeliminasi waktu dan jarak dengan bantuan *platform* digital berbasis internet yang mampu menunjang pembelajaran untuk dilakukan tanpa adanya interaksi fisik antara pendidik dan peserta didik (Putra and Irwansyah 2020), sehingga kecanggihan teknologi jaman sekarang diharapkan mampu menunjang kegiatan daring tersebut. Namun pada jenjang pendidikan TK, pembelajaran daring memerlukan keterlibatan orang tua langsung dalam pelaksanaannya.

Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk belajar di rumah secara daring, maka peran yang biasanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sekarang telah berganti fungsi di satuan keluarga. Artinya saat ini rumah menjadi pusat kegiatan bagi semua anggota keluarga. Hal ini bisa jadi berdampak positif, karena pusat kegiatan kembali ke asalnya, yaitu rumah. Akan tetapi jika semua kegiatan hanya dilakukan di rumah saja, hal ini juga akan bisa menimbulkan efek samping yang negatif seperti misalnya anggota keluarga mengalami gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi negatif yang tidak tersalurkan selama berada di rumah saja, dan hal ini dapat menimbulkan guncangan dalam diri seseorang seperti kecemasan, stress, lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi pikiran negatif, seperti karena berita *hoax* dan lain sebagainya (Sari 2021).

Kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring, atau pembelajaran yang dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tua pada anak usia dini memiliki beberapa kendala, sehingga tidak sedikit orang tua yang meminta pihak sekolah untuk dapat dengan segera melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Kendala-kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah meliputi kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan *gadget*, dan kendala terkait jangkauan

layanan internet. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan daring ini ternyata orang tua memiliki banyak kendala dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah yang dilakukan oleh para peneliti sangat banyak ketika sebelum adanya pandemi Covid-19, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saesti, yang menyatakan bahwa keterlibatan pendampingan orang tua terhadap pembelajaran anak lebih banyak dilakukan dengan guru di sekolah, misalnya kegiatan *outing class*, *mini trip*, dan *market day* (Prabhawani 2016) sehingga kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar tidak secara khusus diteliti saat orang tua dan anak berada di rumah. Oleh karena itu analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah selama adanya pandemi Covid-19 masih belum banyak dilakukan, walaupun memang sudah ada penelitian mengenai kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19 seperti ada orang tua yang memberlakukan gadget sebagai sahabat anak ketika anak merasa bosan, kurangnya intervensi orang tua pada dunia anak, masalah orang tua dalam menghadapi anak dan juga kejenuhan orang tua dan anak selama masa pandemi ini (Rohayani 2020).

Berdasarkan hal tersebut kajian dalam penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam memahami bagaimana pengalaman situasi sulit (analisis kendala) orangtua saat mendampingi anaknya belajar di rumah di masa pandemi ini dan bagaimana cara orangtua mengatasi kesulitan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berupa pendekatan kuantitatif pada penelitian ini untuk mengukur perilaku, pendapat/sikap yang dapat menjawab pertanyaan terkait seberapa banyak, sering, kapan, atau siapa (Cooper & Schindler 2014). Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel yang diukur melalui instrumen, agar data berupa angka dapat dianalisis sesuai prosedural statistic (Creswell 2012). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian non eksperimen (survei), yakni melakukan kajian pada populasi besar atau kecil melalui tahapan seleksi sampel dari populasi hingga menemukan insiden, sebaran distribusi, maupun interrelasi relatif dari tiap variabel sosiologis maupun psikologis.

Metode deskriptif dan *explanatory survey* pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan profil, karakteristik, aspek-aspek yang relevan dan variabel dalam penelitian, yang berkaitan dengan manusia, organisasi/industri (Sekaran & Bougie 2016) sehingga Peneliti mendapat temuan aktual dan penting tentang fenomena yang terjadi pada orangtua anak usia dini.

Metode *explanatory survey* adalah untuk memahami/menganalisis hubungan serta pengaruh antarvariabel independen terhadap variabel dependen, sehingga dapat menjelaskan dengan menjawab pertanyaan terkait fakta yang di dapat pada variabel yang diteliti, dengan menggunakan pengujian hipotesis (Babbie 2013) sehingga pada penelitian ini dapat menemukan dan menganalisis kendala orangtua anak usia dini saat pembelajarn jarak jauh. Pengujian model pada penelitain ini menggunakan regresi dan memakai alat statistik SPSS versi 23. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan cakupan waktu pada penelitian ini yakni bersifat *cross-sectional* dimana informasi dan data yang didapat merupakan hasil penelitian pada kurun waktu tertentu (U. B. Sekaran, 2010). Adapun penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari bulan April – September 2021. Dengan populasi merupakan *“the entire group of people, events, or things of interest that researcher wishes to investigate”* (Sekaran & Bougie 2016) dengan mempertimbangkan waktu, biaya, dan perizinan penelitian maka populasi penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia dini yang berjumlah 153 orang.

Alat ukur yang digunakan adalah *the Difficult Situation Inventory* yang dikemukakan oleh Inwentarz Sytuacji Trudnej, IST dalam (Rzyka 2017) yang dapat memberikan informasi mengenai tingkat kemunculan situasi yang dianggap sulit oleh subyek. Kuisoner terdiri dari 14 pernyataan yang harus direspon oleh responden dengan cara menandai jawaban mereka pada skala *Likert* tujuh-poin – dari ‘paling tidak tepat’ (1 poin) hingga ‘paling tepat’ (7 poin). Subyek yang lebih sering memilih

jawaban dengan skor tinggi (5, 6, 7) dianggap memiliki banyak kesulitan atau dilemma ketika menyelesaikan kuisioner dan sedang berada dalam situasi sulit. Subyek yang tidak memiliki masalah atau kekhawatiran akan diasumsikan memilih jawaban skor rendah (1, 2, 3). Hasil secara keseluruhan didapatkan dari jumlah total seluruh skor yang didapat dari seluruh jawaban kuisioner. Minimum skor adalah 14 dan maksimum skor adalah 98. Rentangan nilai dari hasil keseluruhan adalah sebagai berikut: (a) level rendah: dari 14 hingga 42 poin; (b) level tinggi dan sangat tinggi: dari 43 hingga 98 poin.

Sementara itu, untuk mengukur gaya coping, peneliti menggunakan metode *Coping Inventaris* untuk Situasi Stres - CISS yang di kemukakan oleh Endler & Parker dalam (Li et al. 2017). CISS terdiri dari 48 item yang mengandung tiga tipe: (a) *coping* berorientasi tugas - membuat upaya yang bertujuan memecahkan masalah melalui restrukturisasi kognitif atau mencoba untuk mengubah situasi dan menyelesaikan masalah (misalnya 'bekerja untuk memahami situasi'), (b) *coping* berorientasi emosi - menanggapi stress dengan reaksi emosional berorientasi diri, focus aktivitas pada pengurangan ketegangan emosional yang disebabkan oleh stresor (misalnya 'menjadi sangat kesal'), (c) *coping* yang berorientasi pada penghindaran - kecenderungan untuk menghindari situasi stres dengan salah satu dari dua cara: penghindaran oleh pengalihan sosial (misalnya, 'mengunjungi atau menelepon teman') dan penghindaran dengan gangguan (mis. 'keluar untuk snack atau makanan'). Item dijawab pada 1 (tentu saja tidak) sampai 5 (tentu saja iya) menggunakan skala likert.

Hasil yang didapatkan dianalisis secara statistik. Nilai dari analisis parameter yang dapat diukur diberikan dalam bentuk mean atau nilai rata-rata, median, standar deviasi, sedangkan parameter yang tidak dapat diukur direpresentasikan dengan menggunakan angka dan persentase. *Chi-square* digunakan untuk mencari tahu apakah ada hubungan antar-variabel. Normalitas distribusi dianalisis dengan menggunakan tes normalitas dari Shapiro-Wilk yang merupakan tes standard yang biasa digunakan untuk memeriksa normalitas data dan dianggap sebagai tes terbaik untuk memeriksa normalitas data pada variabel acak (Mohd Razali and Bee Wah 2011). Saat distribusi variabel terdeviasi dari distribusi normal, maka digunakanlah tes *Mann-Whitney U* untuk memeriksa perbedaan antara dua grup dan *Kruskal-Wallis* tes digunakan untuk memeriksa perbedaan pada tiga grup. Level signifikansi sebesar $p < 0,05$ mengindikasikan adalah perbedaan signifikan atau bisa dibilang adanya dependensi atau pengaruh. Data kuantitatif yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak komputer yang disebut *Lisrel* dan *SPSS*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 153 orang tua (ayah dan/atau ibu) yang memiliki anak berusia taman kanak-kanak / usia pra-sekolah yang tinggal di perkotaan (kotamadya). Rentangan usia responden mulai dibagi menjadi 3 kategori: kurang dari 30 tahun, 30-40 tahun, 41-50 tahun. Status sosio demografi juga ditanyakan: latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Adapun prevalensi situasi sulit orang tua, yang memiliki anak usia dini, terkait dengan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 sebagaimana tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Prevalensi Situasi Sulit Orang Tua

Bentuk Pengalaman Sulit	Frekuensi Subjek	Persentase Subjek
merasa memiliki terlalu banyak tanggung jawab	107	70%
merasa tidak aman/ <i>insecure</i>	44	28,8%
mengantisipasi jika dalam waktu dekat mungkin menghadapi situasi yang berada di luar kendali	66	43,1%
merasa perlu memecahkan masalah yang menghalangi	84	54,9%
merasa dihadapkan pada situasi harus memilih satu dari dua pilihan atau lebih	83	54,3%

merasa dimanfaatkan oleh orang lain	12	7,8%
merasa akan mengambil risiko apapun saat itu atau dalam waktu dekat	57	37,3%
merasa sedang bersaing dengan seseorang	22	14,4%
merasa memiliki waktu yang terlalu sedikit untuk melakukan berbagai kegiatan	74	48,3%
sedang mengalami perselisihan di tempat kerja, rumah, dll	17	11%
merasa ada yang menghalangi untuk mencapai tujuan	29	18,9%
merasa tidak berdaya mengerjakan tugas yang dihadapi	28	18,3%
merasa memiliki tugas yang sangat berat untuk dilakukan	51	33,3%
merasa dibatasi oleh seseorang atau sesuatu dalam melakukan aktivitas	40	26,1%

Selain itu, di masa pembelajaran jarak jauh, bentuk-bentuk *coping* (penyelesaian masalah) yang dilakukan oleh para orang tua selama anaknya melakukan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19, diantaranya terdapat *task-oriented coping*, *emotion-oriented coping*, dan *avoidance coping*.

Tabel 1.2 Bentuk-bentuk *Coping* (Penyelesaian Masalah) Orang Tua

Bentuk-Bentuk <i>Coping</i>		Frekuensi	Persentase
<i>task-oriented coping</i>	memikirkan kejadian tersebut dan belajar dari kesalahan	124	81,1%
	mengambil tindakan perbaikan sesegera mungkin	116	75,8%
	menganalisis masalah sebelum bertindak	116	75,8%
	melakukan sesuatu untuk memahami situasi	112	73,2%
	memikirkan tentang bagaimana ia pernah memecahkan masalah serupa	104	67,9%
	menentukan arah tindakan dan mengikutinya	101	66%
	fokus pada masalah dan meninjau cara menyelesaikannya	93	60,8%
<i>emotion-oriented coping</i>	berharap bisa mengubah apa yang telah terjadi atau mengubah bagaimana perasaan mereka	116	75,8%
	fokus pada kekurangan umum	104	68%
	bisa menjadi sangat kesal	62	40,5%
	dapat menyalahkan diri karena terlalu emosional dengan situasi	55	35,9%
	merasa cemas karena tidak mampu mengatasinya	52	34%
	menyalahkan diri karena tidak tahu harus berbuat apa	50	32,7%

	menyalahkan diri sendiri karena telah berada di situasi tersebut	27	17,7%
<i>avoidance coping</i>	senang menghabiskan waktu bersama orang special	98	64,1%
	memanjakan diri dengan makanan atau camilan favorit	72	47,1%
	responden meluangkan waktu sejenak menjauh dari situasi	64	41,8%
	pergi keluar untuk mencari camilan atau makan	57	37,3%
	memberi sesuatu untuk diri sendiri	53	34,6%
	menelepon teman	52	34%
	mengunjungi teman	34	22,3%

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 153 orang tua (ayah dan atau ibu) yang memiliki anak berusia taman kanak-kanak dan atau usia pra-sekolah yang tinggal di perkotaan (kotamadya). Rentangan usia responden mulai dibagi menjadi 3 kategori: kurang dari 30 tahun, 30-40 tahun, 41-50 tahun. Status sosio demografi juga ditanyakan: latar belakang pendidikan dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, **pertama**, ditemukan fakta bahwa saat anak mengalami masa pembelajaran jarak jauh, prevalensi situasi paling sulit yang dirasakan oleh para orang tua yang paling banyak dirasakan adalah orangtua merasa memiliki terlalu banyak tanggung jawab. Hal ini dikarenakan beberapa orangtua sudah disibukkan dengan berbagai macam pekerjaan. Jika harus ditambah lagi dengan mendampingi anak dengan pembelajaran jarak jauh, membuat orangtua merasa tanggungjawabnya bertambah lebih banyak daripada sebelumnya, sehingga membuat mereka pun merasa kelelahan.

Selain itu, situasi sulit yang dirasakan orangtua anak usia dini saat pembelajaran jarak jauh yaitu mereka merasa memiliki waktu yang terlalu sedikit untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal ini disebabkan butuh pendampingan ekstra untuk anan usia dini dalam proses pembelajaran jarak jauh. Selain harus selalu didampingi saat prose belajar, orangtua juga harus menjelaskan atau memperkuat kembali apa yang disampaikan oleh gurunya. Ini menyebabkan waktu yang dimiliki para orangtua untuk melakukan kegiatan lain, tersita habis untuk mendampingi anak belajar jarak jauh.

Menurut (Widi Utami 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa berbagai kendala orang tua dalam pembelajaran daring diantaranya, sinyal internet yang terkadang susah, kuota yang mahal, orang tua kurang bisa membimbing dan memahami materi secara penuh, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajari anak, tidak adanya hanphone, sehinga perlu bertanya kepada temannya secara langsung.

Fahlana 2021 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum kendala- kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid- 19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.

Selain mencari tahu bentuk situasi sulit yang dialami oleh orang tua, **kedua**, penulis juga menemukan fakta bahwa bentuk *coping* (penyelesaian masalah) orang tua yang paling banyak dilakukan selama anaknya melakukan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 adalah dengan cara menganalisis masalah sebelum bertindak. Para orang tua semakin sering menghadapi masalah saat mendampingi anak belajar maka mereka pun belajar untuk mengatasinya, yaitu dengan cara

mencari cara yang tepat dan meminimalisir hal-hal yang akan terjadi. Sehingga ketika kondisi sulit terjadi orangtua sudah mengetahui solusinya.

Selain itu juga bentuk *coping* orangtua berikutnya adalah para orangtua sering melakukan refreshing untuk keluar dari stress menghadapi situasi sulit. Hal tersebut bisa membuat orangtua semangat kembali mendampingi anak saat belajar. Mengunjungi teman saat menyelesaikan merupakan pilihan terakhir yang diambil para orangtua untuk mengatasi kondisi sulit saat mendampingi anak belajar di rumah.

Hidayat and Adri 2021 dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam membimbing anak belajar di rumah banyak orangtua yang tidak sanggup karena orangtua mengalami kesulitan dalam membagi waktu namun karena membimbing anak belajar di rumah adalah tanggung jawab orangtua selama pandemi covid 19 orangtua membimbing anak belajar di rumah setelah selesai bekerja. Dalam melakukan hal tersebut banyak orangtua yang mengalami stres sehingga menjadi lebih mudah marah. Ketika mulai stress orangtua melakukan berbagai cara mengatasinya seperti refreshing, tidur atau membiarkan anak belajar sendiri.

Bentuk task-oriented coping tersebut Karena para orang tua semakin sering menghadapi masalah saat mendampingi anak belajar maka mereka pun belajar untuk mengatasinya dengan cara mencari cara yang tepat dan meminimalisir hal-hal yang akan terjadi. Sehingga ketika kondisi sulit terjadi orang tua sudah mengetahui solusinya. Tak hanya itu saja, bentuk coping orang tua selanjutnya adalah para orang tua sering melakukan refreshing untuk keluar dari zona stress ketika menghadapi situasi sulit, hal ini dapat membantu orang tua kembali bersemangat mendampingi anak ketika belajar. Mengunjungi teman saat menyelesaikan masalah adalah salah satu pilihan terakhir orang tua ketika mengatasi kondisi sulit saat mendampingi anak belajar di rumah.

Adapun hasil terakhir *ketiga*, berdasarkan uji hipotesis parsial dan simultan, didapatkan hasil bahwa sosiodemografi tidak berpengaruh terhadap situasi (pengalaman) sulit dan bentuk *coping*. Hal ini terlihat dalam hasil analisis data bahwa apapun latar belakang pendidikannya, setiap orang tua mengusahakan berbagai pendekatan saat mengalami kesulitan terutama dalam penelitian ini mengenai cara menghadapi anak belajar di rumah, yaitu dengan menganalisis masalah terlebih dahulu sebelum bertindak. Selain itu, rata-rata responden adalah orang tua yang bekerja di rumah sehingga relevan dengan hasil kendala yang dihadapi orang tua, salah satunya: memiliki kekurangan waktu mengingat banyak pekerjaan rumah lain yang terbengkalai ditambah juga rata-rata orangtua yang menjadi responden memiliki anak usia dini lebih dari satu. Hal itu bisa menjadi penyebab bertambahnya tanggungjawab dan kekurangan waktu untuk mendampingi anak belajar selama pandemi.

KESIMPULAN

Beberapa temuan penelitian ini antara lain:

1. Situasi yang paling menantang bagi sebagian besar orang tua adalah ketika mereka merasa mempunyai terlalu banyak tugas tambahan karena beberapa orang tua melakukan banyak pekerjaan.
2. Berdasarkan skor IST responden, praktis semua mata pelajaran mengalami kesulitan atau tantangan ketika harus berperan ganda sebagai orang tua dan guru yang mendampingi anak usia dini belajar online di rumah.
3. Koping berorientasi tugas adalah tipe koping yang paling umum digunakan oleh banyak responden, diikuti oleh koping berorientasi emosional dan penghindaran.
4. Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara sosio-demografi dengan pengalaman situasi sulit dan cara coping menghasilkan kesimpulan bahwa, dalam situasi pandemi ini, orang tua yang menggunakan beragam cara coping saat mendampingi anak usia dini belajar online adalah hal yang wajar. Serta signifikansi pengaruh situasi sulit terhadap bentuk coping menunjukkan bahwa setiap orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk mengadaptasi beragam cara penanganan kesulitan (coping) sebagai akibat dari berbagai situasi sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie. 2013. *The Basics of Social Research*. Cengage Learning
- Cooper & Schindler. 2014. *Business Reserach Methods*. New York : McGrawHill
- Creswell, Jhon W. 2012. *Educational Research : Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Ed*. Vol. 4.
- Fahlana, Helda. 2021. "Peran Dan Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Seminar Nasional* 1(1):397–403.
- Hidayat, Fikri Muhammad, and Zakwan Adri. 2021. "Coping Stress Pada Ibu Yang Bekerja Dalam Membimbing Anak Belajar Di Rumah Selama Pandemi Covid." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8(2):138–45.
- Karnawati, Karnawati, and Mardiharto Mardiharto. 2020. "Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi." *Didache: Journal of Christian Education* 1(1):13. doi: 10.46445/djce.v1i1.291.
- Li, Chun, Qing Liu, Ti Hu, and Xiaoyan Jin. 2017. "Adapting the Short Form of the Coping Inventory for Stressful Situations into Chinese." *Neuropsychiatric Disease and Treatment* 13:1669–75. doi: 10.2147/NDT.S136950.
- Mohd Razali, Nornadiah, and Yap Bee Wah. 2011. "Power Comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling Tests." *Journal of Statistical Modeling and Analytics* 2(1):13–14.
- Prabhawani, Saesti Winahyu. 2016. "Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah Di TK Khalifah." *Pendidikan Guru PAUD S-1* 5(2):205–18.
- Putra, Rizki Saga, and Irwansyah. 2020. "Media Komunikasi Digital." *Jurnal Global Komunika* 1(2):1–13.
- Rohayani, Farida. 2020. "Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini Di Masa." *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14(1):29–50. doi: 10.20414/Qawwam.v14i1.2310.
- Ryzyka, Granice. 2017. *Granice Ryzyka Paradygmat Psychologiczny*.
- Sari. 2021. "Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Covid-19, 'Dirumah Saja.'" *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):373. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.548.
- Sekaran & Bougie. 2016. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*.
- UNICEF. 2021. "Indonesia COVID-19 Response Situation Report." (March).
- Widi Utami, Etika. 2020. "Kendala Dan Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 471–79.